

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANYUWANGI DAN PERTAMBANGAN EMAS DI KAWASAN GUNUNG TUMPANG PITU BANYUWANGI

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi

Gambaran umum mengenai Kabupaten Banyuwangi dapat ditilik melalui Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2020. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka adalah publikasi tahunan yang diterbitkan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi. Publikasi ini memuat gambaran tentang perkembangan Kabupaten Banyuwangi secara umum yang meliputi keadaan geografi, pemerintahan, penduduk dan tenaga kerja, dan lain sebagainya. Namun, penulis dalam penelitian ini hanya menyajikan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

2.1.1 Kondisi Geografis

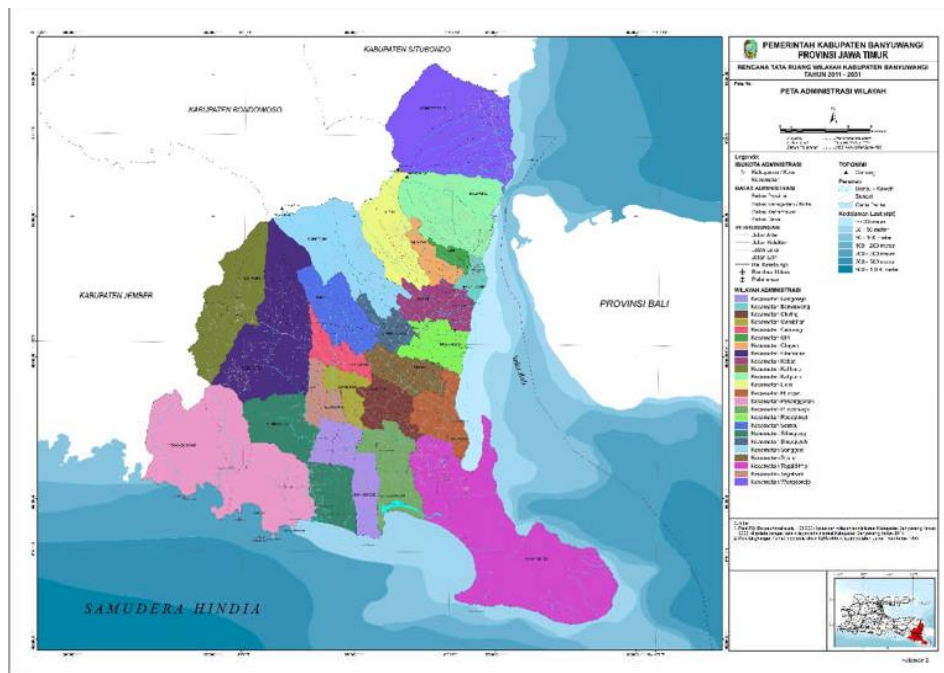
Kabupaten Banyuwangi termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur yang letaknya diantara 7°43' - 8°46' Lintang Selatan dan 113°53' - 114°38' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banyuwangi sekitar 5.782,50 km² yang merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki panjang garis pantai sekitar 175,8 km, serta Pulau sejumlah 10 buah.

Berdasarkan letak geografis, Kabupaten Banyuwangi berada diujung timur Pulau Jawa, dengan batas-batas:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Situbondo;

- b. Sebelah Timur : Selat Bali;
- c. Sebelah Selatan : Samudera Hindia;
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Jember.

Gambar 2.1
Peta Administrasi Kabupaten Banyuwangi



Sumber: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Banyuwangi secara administratif terbagi menjadi 25 kecamatan dan 217 desa/kelurahan. Dari 25 kecamatan yang ada, terdapat satu kecamatan yang memiliki jumlah kelurahan terbanyak yaitu Kecamatan Banyuwangi dengan 18 kelurahan. Tiga kecamatan lain dengan jumlah desa terbanyak antara lain Kecamatan Kabat terdiri dari 14 Desa, Kecamatan Wongsorejo terdiri dari 12 Desa, dan Kecamatan Singojuruh terdiri dari 11 Desa.

Kondisi topografi Kabupaten Banyuwangi, bagaian barat dan utara pada umumnya merupakan pegunungan, dan bagaian selatan sebagian besar

merupakan dataran rendah, tingkat kemiringan rata-rata pada wilayah bagaian barat dan utara 40^0 , dengan rata-rata curah hujan lebih tinggi bila di banding dengan bagaian wilayah lainnya.

Dataran yang datar sebagaian besar mempunyai tingkat kemiringan kurang dari 15^0 dengan rata-rata curah hujan cukup memadai sehingga bisa menambah tingkat kesuburan tanah. Dataran rendah yang terbentang luas dari dari selatan hingga utara dimana di dalamnya terdapat banyak sungai yang selalu mengalir sepanjang tahun. Di Kabupaten banyuwangi tercatat 35 DAS, Sehingga disamping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap lingkungan pada tingkat kesuburan tanah.

2.1.2 Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019 yaitu 1.745.675 jiwa yang terdiri dari 869,655 laki-laki dan 876,020 perempuan, jumlah tersebut turun sebanyak 9.830 jiwa dibandingkan dengan tahun 2018 sebanyak 1,735,845 jiwa. Kepadatan penduduk di Kabupaten Banyuwangi mencapai 301.9 jiwa/km² atau dengan rata-rata setiap km² di Kabupaten Banyuwangi didiami sebanyak 302 jiwa pada tahun 2020. Kepadatan tertinggi, yaitu 3,984 jiwa/km² di Kecamatan Banyuwangi dan terendah yaitu 51 jiwa/km² di Kecamatan Tegaldlimo. Secara terperinci jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk per tahun, dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Banyuwagi yang dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, diuraikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun, dan
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk 2018-2019 (%)	Kepadatan Penduduk
1.	Pesanggaran	53.693	1,33	67
2.	Bangorejo	66.862	0,76	487
3.	Purwoharjo	71.213	0,59	356
4.	Tegaldlimo	68.996	0,66	51
5.	Muncar	138.764	0,33	950
6.	Cluring	80.683	1,29	828
7.	Gambiran	68.346	1,27	1,024
8.	Srono	99.317	0,65	986
9.	Genteng	94.759	1,30	1,151
10.	Glenmore	77.434	-0,08	184
11.	Kalibaru	65.745	-0,69	162
12.	Singojuruh	54.055	0,82	903
13.	Rogojampi	57.757	0,74	1,191
14.	Kabat	65.415	0,32	691
15.	Glagah	37.138	1,26	484
16.	Banyuwangi	120.052	1,48	3,984
17.	Giri	31.184	1,60	1,463
18.	Wongsorejo	76.642	0,16	165
19.	Songgon	59.491	0,72	197
20.	Sempu	86.050	0,53	492
21.	Kalipuro	83.647	0,53	270
22.	Siliragung	49.894	0,02	524
23.	Tegalsari	52.216	0,59	800
24.	Licin	29.791	0,18	176
25.	Blimbingsari	56.490	0,66	842
Kabupaten Banyuwangi		1.745.675	0,68	302

Sumber : Data Dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019, banyuwangikab.go.id

Angkatan kerja di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan data BPS Banyuwangi pada tahun 2019 mencapai 871.256 orang. Tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu 72,06% sedangkan tingkat pengangguran yaitu 4,08%.

Adapun jumlah penduduk jika dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, maka sebagian besar mata pencaharian yang dominan adalah wiraswasta dari keseluruhan jumlah penduduk yaitu mencapai 263.626 orang atau 15,10%. Secara terperinci jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, diuraikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019 Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	Belum/Tidak Bekerja	537.005	30,76
2.	Pelajar/Mahasiswa	335.989	19,25
3.	Pertanian/Peternakan/Perikanan	50.211	2,88
4.	Perdagangan	3.111	0,18
5.	Industri	5.096	0,29
6.	Jasa Kemasyarakatan	2.931	0,17
7.	Konstruksi	39.467	2,26
8.	Pemerintahan	258.611	14,81
9.	Swasta	249.215	14,28
10.	Wiraswasta	263.626	15,10
11.	Lainnya	413	0,02
Jumlah		1.745.675	100,00

Sumber : Data Dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019, banyuwangikab.go.id

2.1.3 Geologi dan Jenis Tanah

Kondisi geologi setiap wilayah bervariasi, serta memiliki peran bagi terbentuknya suatu bentukan lahan di wilayah tersebut. Jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan struktur geologi terdapat berbagai susunan atau struktur geologi seperti pada tabel 2.3.

Tabel 2.3**Luas Tanah Berdasarkan Struktur Geologi Kabupaten Banyuwangi**

Struktur Geologi	Luas	
	Ha	%
Aluvium	134.525,00	23,27
Hasil Gunung Api kwarter muda	170.310,50	29,43
Hasil Gunung Api kwarter tua	59.283,00	10,26
Andesit	47.417,75	8,20
Miosen falses semen	89.177,25	15,43
Miosen falsen gamping	77.536,50	13,41

Sumber : RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021

Adapun keadaan jenis tanah di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari regosol, litosol, latosol, podsolik dan gambut. Jenis tanas untuk Kabuapten Banyuwangi terluas adalah jenis tanah Podsolik dengan luas 348,684.75 Ha atau 60.4% dari luas area Kabupaten Banyuwangi, jenis tanah Regosol 24%, Lithosol 6.8%, Gambut 6.5% dan jenis tanah Lathosol hanaya 2.4% dari luas area di Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 2.4**Jenis Tanah Berdasarkan Struktur Geologi Kabupaten Banyuwangi**

Struktur Geologi	Luas	
	Ha	%
Podsolik	348.684,8	60,4
Aluvium	138.490,9	24
Lithosol	39.031,9	6,8
Gambut	37.433,7	6,5
Lathosol	14.109,3	2,4
Andesit	47.417,8	8,2

Sumber : RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021

Daerah di Banyuwangi memiliki jenis tanah yang berbeda-beda diantaranya: 1) Tanah regosol yang terdapat pada wilayah Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, Glagah, Songgon, Glenmore, Gambiran, Bangorejo, Cluring, Muncar, Purwoharjo dan Tegaldlimo; 2) Tanah lithosol yang terdapat

pada wilayah Kecamatan Kalibaru, Glenmore dan Pesanggaran; 3) Tanah lathosol yang terdapat pada wilayah Kecamatan Purwoharjo dan Tegaldlimo; 4) Tanah podsolik yang hampir terdapat pada seluruh wilayah Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi kecuali wilayah Kecamatan Cluring, Purwoharjo dan Muncar hanya sebagian kecil terdapat tanah podsolik.

2.1.4 Penggunaan Lahan

Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah sekitar 5.782,50 km² yang sebagian berupa kawasan hutan seluas 183.396,34 ha atau 31,72%, areal persawahan sekitar 65.457 ha atau 11,39%, kawasan perkebunan mencapai 82.143,63 ha atau 14,21%. Sedangkan areal permukiman sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%, selebihnya berupa jalan, ladang dan sebagainya.

Tabel 2.5

Luas Kabupaten Banyuwangi Menurut Penggunaan Lahan

No.	Penggunaan Wilayah	Luas
1.	Hutan	30,76
2.	Permukiman	19,25
3.	Perkebunan	2,88
4.	Sawah	0,18
5.	Ladang	0,29
6.	Tambak	0,17
7.	Lain-lain	2,26
Jumlah		100,00

Sumber : RPJMD Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2021

Penggunaan lahan dibanyuwangi juga terbagi dalam kawasan budidaya dan kawasan lindung. Kawasan Budidaya adalah wilayah ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan. Adapun kawasan budidaya di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari:

- 1) Kawasan peruntukan hutan produksi dengan luas 56.890 ha yang meliputi Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Licin, Kecamatan Glagah, Kecamatan Songgon, Kecamatan Sempu, Kecamatan Purwoharjo, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Tegalsari, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Glenmore dan Kecamatan Kalibaru;
- 2) Kawasan peruntukan hutan rakyat dengan luas 18.357 ha dan pengembangan karang 7.032 ha berada di seluruh kecamatan;
- 3) Kawasan peruntukan pertanian, terdiri atas kawasan pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan;
- 4) Kawasan peruntukan perikanan, terdiri atas kawasan perikanan tangkap, budiday perikanan, pengolahan ikan, dan pengembangan fungsi pelabuhan perikanan;
- 5) Kawasan peruntukan pertambangan, terdiri atas pertambangan mineral logam, pertambangan mineral bukan logam, pertambangan batuan, dan pertambangan panas bumi;
- 6) Kawasan peruntukan pariwisata, terdiri dari daya Tarik budaya, daya tarik wisata budaya, wisata alam, dan wisata buatan;
- 7) Kawasan peruntukan pemukiman, terdiri dari kawasan pemukiman perkotaan dan permukiman pedesaan;
- 8) Kawasan andalan, terdiri dari kawasan andalan perikanan dan andalan pertanian;

- 9) Kawasan peruntukan sector informal, terdiri dari penyediaan ruang kegiatan sector informal/pedagang kaki lima dalam kawasan perkotaan serta penataan dan revitalisasi kawasan PKL pada pusat kegiatan perkotaan;
- 10) Kawasan peruntukan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil; dan
- 11) Kawasan peruntukan pertahanan dan keamanan.

Sedangkan kawasan lindung adalah melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumber daya buatan. Kabupaten Banyuwangi memiliki 7 kawasan lindung, diantaranya:

- 1) Kawasan Hutan Lindung dengan luas 57.079 ha, meliputi Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Licin, Kecamatan Songgon, Kecamatan Sempu, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Siliragung, Kecamatan Bangorejo, Kecamatan Purwoharjo, dan Kecamatan Tegaldlimo;
- 2) Kawasan yang Memberikan Perlindungan Kawasan Bawahannya dengan luas 150.653 ha berupa kawasan resapan air meliputi Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Licin, Kecamatan Songgon, Kecamatan Sempu, Kecamatan Glenmore, Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Pesanggaran, dan Kecamatan Tegaldlimo;
- 3) Kawasan Perlindungan Setempat meliputi sempadan pantai, sungai, irigasi, kawasan sekitar danau atau waduk, rawa, kawasan sekitar mata air, dan kawasan ruang terbuka hijau perkotaan;

- 4) Kawasan Suaka Alam, Pelestarian dan Cagar Budaya meliputi Cagar Alam Kawah Ijen Merapi Unggup-unggup dan Cagar Alam Jangganan Rogojampi. Kawasan Suaka Alam Laut meliputi perairan sekitar Pantai Pulau Tabuhan di Kecamatan Wongsorejo dan perairan sekitar Pantai Pulau Merah di Kecamatan Pesanggaran. Kawasan Suaka Alam Darat. Kawasan pantai meliputi Kecamatan Wongsorejo, Kecamatan, Banyuwangi, Kecamatan Muncar, Kecamatan Tegaldlimo, Kecamatan Purwoharjo, dan Kecamatan Pesanggaran. Kawasan Taman Nasional Alas Purwo, kawasan Taman Nasional Meru Betiri, dan Taman Wisata Alam Kawah Ijen. Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan terdiri atas kawasan lingkungan non bangunan (kawasan Taman Sri Tanjung, kawasan Taman Blambangan, kawasan Gelanggang Olah Raga, kawasan permukiman Suku Osing); kawasan lingkungan bangunan non gedung (makam Datuk Ibrahim, makam Buyut Wongsokarjo, makam Sayid Yusuf, situs Macan Putih, situs Ompak Songo, gumuk Klinting, gumuk Kantong berada di Kecamatan Muncar; dan situs Sitihiinggil); kawasan lingkungan bangunan gedung dan halamannya (Masjid Agung Baiturrahman, Pendopo Kabupaten, Makam Bupati Banyuwangi kedua sampai dengan kelima, Klenteng Ho Tong Bio, Pura Giri Natha dan Bangunan yang memiliki nilai sejarah berupa Kantor Pos, Gedung Inggris, Gedung Juang, GedungLoji (SD Negeri Kepatihan), Markas Kodim 0825, Rumah Dinas Kodim 0825, dan Rumah Dinas Polres);

- 5) Kawasan Rawan Bencana Alam meliputi, kawasan rawan gempa, kawasan rawan banjir, kawasan rawan kerentanan gerakan tanah, kawasan rawan letusan gunung api, kawasan rawan gelombang pasang dan tsunami, dan kawasan rawan kebakaran hutan;
- 6) Kawasan Lindung Geologi meliputi, kawasan cagar alam geologi berupa situs geologi Teluk Grajagan berada. Kawasan rawan bencana alam geologi meliputi kawasan rawan letusan gunung api, kawasan rawan gempa dan kawasan rawan tsunami. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap air tanah berupa Daerah Imbuhan Air Tanah untuk cekungan air tanah (CAT) meliputi CAT Wonorejo merupakan CAT lintas kabupaten dengan luas 543 km², CAT Banyuwangi dengan luas 1.737 km², dan CAT Blambangan dengan luas 413 km²; dan
- 7) Kawasan Lindung Konservasi Sumberdaya Perikanan dan Kelautan meliputi perairan Kayu Aking berada di Kecamatan Tegaldlimo; perairan Takatbulan berada di Kecamatan Wongsorejo; dan perairan Pulau Tabuhan berada di Kecamatan Wongsorejo.

2.2 Kecamatan Pesanggaran

2.2.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Pesanggaran termasuk dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah Kecamatan Pesanggaran 802,50 km² yang merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Banyuwangi selain Kecamatan Tegaldlimo. Wilayah Kecamatan Pesanggaran dilewati oleh 8 sungai, yakni: Sungai Sukamade, Sungai

Kawat, Sungai Karangtambak, Sungai Buyuk, Sungai Agung (Kaliagung), Sungai Tembukur, Sungai Lompong (Gangga) dan Kali Baru.

Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Pesanggaran memiliki batas-batas, sebagai berikut:

- a. Utara : Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Glenmore, dan Kecamatan Siliragung;
- b. Timur Laut : Kecamatan Siliragung;
- c. Timur : Kecamatan Siliragung;
- d. Tenggara : Samudera Hindia;
- e. Selatan : Samudera Hindia;
- f. Barat Daya : Samudera Hindia;
- g. Barat : Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember;
- h. Barat Laut : Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

Gambar 2.2
Peta Administrasi Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi



Sumber: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, banyuwangi.go.id

Kecamatan Pesanggaran secara administratif terbagi menjadi 5 desa, diantaranya: Desa Kandangan, Desa Pesanggaran, Desa Sarongan, Desa Sumberagung, dan Desa Sumbermulyo.

Tabel 2.6

Luas Daerah Kecamatan Pesanggaran Menurut Kelurahan/Desa, 2019

No.	Kelurahan/Desa	Luas (km²)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
1.	Saronan	387,11	48,28
2.	Kandangan	262,75	32,74
3.	Sumberagung	103,05	12,84
4.	Pesanggaran	26,31	3,27
5.	Sumbermulyo	23,28	2,90
Kecamatan Pesanggaran		802,50	100,00

Sumber : Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2020, BPS Kabupaten Banyuwangi

Wilayah Kecamatan Pesanggaran terdiri dari hutan tropis di utara dan pesisir pantai di selatan. Di Kecamatan Pesanggaran juga banyak bersemayan gunung, namun gunung-gunung di Kecamatan Pesanggaran relatif tidak terlalu tinggi seperti Gunung Tumpang Pitu (489 mdpl), Gunung Lampon (180 mdpl), Gunung Tembakur (458 mdpl), Gunung Gendong (893 mdpl), Gunung Sumbadadung (520 mdpl), Gunung Permisan (587 mdpl), dan Gunung Kucur. Gunung-gunung itu menjadi kawasan hutan lindung dan hutan produksi di bawah pengolahan Perum Perhutani.

Selain itu di Kecamatan Pesanggaran juga banyak terdapat pantai, seperti Pantai Teluk Hijau, Pantai Sukamade, Pantai Rajegwesi, Pantai Pulau Merah, Pantai Rawa Biru, Pantai Parang kursi, Pantai Pancer, Pantai Wedi Ireng dan Pantai Lampon. Kecamatan Pesanggaran juga menjadi tempat wilayah

konservasi Taman Nasional Meru Betiri yang melindungi spesies penyu hijau, banteng jawa, maupun spesies lainnya.

2.2.2 Kondisi Demografi

Menurut data dari BPS Kabupaten Banyuwangi melalui Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2019, penduduk Kecamatan Pesanggaran pada tahun 2018 yaitu 49.108 jiwa yang terdiri dari 24.970 laki-laki dan 24.138 perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pesanggaran mencapai 1.012,6 jiwa/km² atau dengan rata-rata setiap km² di Kecamatan Pesanggaran didiami sebanyak 1.013 jiwa pada tahun 2019.

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Pesanggaran 2018

No.	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin		Kepadatan Penduduk (Orang/km ²)
			Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sarongan	5.725	2.817	2.908	14,78
2.	Kandangan	8.615	4.349	4.266	32,78
3.	Sumberagung	13.781	7.046	6.869	133,73
4.	Pesanggaran	14.189	7.320	6.869	539,30
5.	Sumbermulyo	6.798	3.438	3.360	292,01
Kabupaten Banyuwangi		49.108	24.970	24.138	1.012,6

Sumber : Banyuwangi Dalam Angka 2019

Kemudian penduduk di Kecamatan Pesanggaran menurut usia dari data Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2019, kelompok usia didominasi kelompok usia 40-44 Tahun dengan jumlah 3.956 dengan rincian 24.962 laki-laki dan 24.146 perempuan.

Adapun, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 22.955 orang dengan mata pencaharian yang beragam. Jika dikelompokkan berdasarkan mata

pencapaian, maka sebagian besar mata pencapaian yang dominan adalah sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan dengan jumlah mencapai 13.235 orang terutama terbanyak di Desa Sumberagung mencapai 4.166 orang. Secara terperinci jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan mata pencapaian, diuraikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.8
Jumlah Penduduk Kecamatan Pesanggaran Tahun 2018 Berdasarkan Mata Pencapaian

Sektor Mata Pencapaian	Desa Sarongan	Desa Kandangan	Desa Sumber-agung	Desa Pesang-garan	Desa Sumber-mulyo	Jumlah
Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	1.234	2.479	4.166	3.447	1.909	13.235
Pertambangan dan Penggalian	3	5	155	281	27	471
Industri Pengolahan	657	637	252	405	166	2.067
Listrik, Gas dan Air	4	9	3	7	7	30
Bangunan	61	66	63	229	111	530
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	519	455	874	1.729	615	4.255
Angkutan, Pergudangan, Informasi dan Komunikasi	36	62	75	138	98	409
Keuangan dan Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Persewaan Bangunan	5	6	23	40	23	97
Jasa Kemasyarakata, Sosial dan Perorangan	367	211	346	718	219	1.861

Sumber : Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2019

2.3 Gunung Tumpang Pitu

Gunung Tumpang Pitu terletak di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. Gunung Tumpang Pitu memiliki ketinggian 489 meter dari permukaan laut (mdpl). Bila diamati lebih detail sebelum adanya aktivitas pertambangan, Tumpang Pitu terangkai dari tujuh gunung. Karena terangkai tujuh gunung itulah, menurut warga disana menyebut Gunung Tumpang Pitu atau dalam Bahasa Indonesianya gunung yang menopang tujuh. Adapun informasi lain dari warga, bahwa nama Tumpang Pitu karena Gunung Tumpang Pitu adalah gunung ke tujuh dari gunung-gunung lain, enam gunung lain yaitu Gunung Lampon, Gunung Tembakur, Gunung Gendong, Gunung Sumbadadung, Gunung Permisan, dan Gunung Kucur.

Gambar 2.3

Foto Gunung Tumpang Pitu dari Kampung Nelayan Dusun Pancer



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Di Desa Sumberagung, Gunung Tumpang Pitu berada diarah timur sesuai dengan arah matahari terbit. Sedangkan dibagian barat, membentang Gumuk Macan, Gumuk Lompongan, dan Gunung Salakan.

2.3.1 Jejak Sejarah di Gunung Tumpang Pitu

Dalam buku *Menambang Emas di Tanah Bencana* (2019) oleh Ika Ningtyas, Gunung Pitu dan Prabu Tawang Alun atau salah satu Raja Kerajaan Blambangan memiliki keterkaitan erat dalam sejarah. Seperti dalam tembang macapat Babad Tawang Alun pupuh vii: 14-16 yang bertuliskan sebagai berikut:

14

*Saha agung tapane wong wilis
Ing lampoon genira tapa*

15

*Pitung dinten wonten ing ngriki
Nulya ngalih ing ardi dongen ika
Selawase dina lawase
Nulya apindhah wahu
Dhateng ardi tumpeng pitu nuli
Seket dina laminira
Wong agung puniku
Ujarke kandha setengah
Kaping pitu wong agung dengya mertapi
Ing gunung tumpeng pitu*

16

*Nulya mudhun wahu wong agung wilis
Ing Pesisir manis punika
Karsa damel dhukuh mangke
Ya ta kathah wong kang rawuh
Tiyangira ing wahu uni
Kalane aneng kutha
Wong agung wilis puniku
Kathah mangke tiyang wawarta
Wong kawandasa kutha nenggih
Samya praparta sedaya*

Ningtyas (2019) juga mengutip Winarsih Partaningrat Arifin dalam *Babad Blambangan* (1995), ringkasan terjemahan potongan tembang dalam bahasa Indonesia yakni:

“Wilis merasa sangat terhina, lalu menjauh ke pesisir selatan untuk bersemedi: di Lampon 7 hari, di Gunung Dogong 25 hari, di Gunung Tumpang Pitu 50 hari, di

gunung yang terakhir ini malah sampai 7 kali. Akhirnya ia mendirikan dukuh di Pesisir Manis, yaitu dukuh Prawingan.”

Penggiat sejarah lokal Banyuwangi, Suhalik, seperti yang dikutip Ningtyas (26: 2019), Babad Tawangalun merupakan karya sastra yang tidak diketahui pembuatnya yang ditulis sekitar tahun 1832-1841. Babad ini dianggap memiliki nilai sejarah tinggi yang menceritakan nenek moyang keluarga raja-raja Blambangan (cikal-bakal Banyuwangi), silsilahnya mencakup rentang waktu lebih dari dua abad.

Menurut Suhalik, Prabu Tawangalun sendiri adalah nama raja Blambangan terbesar yang memerdekakan Blambangan dari Kekuasaan Mataram dan Bali. Sementara Wong Agung Wilis yang bersemedi di Gunung Tumpang Pitu adalah cucu dari Tawang Alun yang berhasil membangun kekuatan seluruh rakyat Blambangan melawan kompeni VOC/Belanda pada 1767.

2.3.2 Fungsi dan Manfaat Gunung Tumpang Pitu

Gunung Tumpang Pitu adalah kawasan hutan lindung seluas hampir dua ribu hektar. Menurut aktivis Komunitas Pecinta Alam Pemerhati Lingkungan (Kappala) Banyuwangi, Rosdi Bahtiar Martadi yang dikutip oleh Ningtyas (29: 2019) bahwa Gunung Tumpang Pitu sebagai hutan lindung menjadi kawasan resapan air yang penting untuk menjamin ketersediaan air bawah tanah dan sungai-sungai sekitar. Bahkan dalam buku *Mekanisme dan Substansi Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTWP) Jawa Timur 2002*, dinyatakan bahwa Tumpang Pitu merupakan kawasan potensi air bawah tanah tingkat tinggi dengan potensi debit di atas 30 liter per detik.

Muhammad Affandi dalam artikelnya *Menabur Racun Kematian di Banyuwangi (2017)*, ketika mengutip pernyataan Kartiman, salah satu warga Desa Sumberagung juga menjelaskan hal serupa. Bahwa ada Sembilan mata air dan sungai yang mengalir dari Gunung Tumpang Pitu, yakni Sungai Banyutowo, Dadapan, Bangsong, Manis, Parangkursi, Jedingan, Kucur, dan Candrian.

Kartiman juga menyatakan, ke sembilan sungai itu telah menjadi sumber air minum utama bagi tumbuhan dan hewan-hewan liar yang ada di Gunung Tumpang Pitu, hewan ternak milik warga, dan juga menjadi sumber pengairan utama bagi pertanian penduduk di Sumberagung. Selain itu, aliran air Tumpang Pitu juga menjadi sumber protein warga, karena di dalamnya terdapat beberapa jenis biota seperti udang, belut, gabus, wader, dan beberapa jenis ikan lainnya.

Manfaat lainnya, menurut Ahmad, salah satu warga Dusun Pancer dari hasil wawancara oleh peneliti. Gunung Tumpang Pitu adalah benteng angin bagi penduduk di Dusun Pancer dari terpaan angin tenggara pada musim-musim tertentu, terutama pada bulan November dan Desember. Ahmad yang juga berprofesi sebagai nelayan selama puluhan tahun, merasakan manfaat Gunung Tumpang Pitu sebagai tetenger (penanda) jarak jauhnya ketika melaut dan tetenger (penanda) ketika hendak kembali ke daratan. Maka, Gunung Tumpang Pitu selain bermanfaat bagi para petani, juga bermanfaat bagi para nelayan.

Dalam wawancara Mongabay, seperti dikutip dalam artikel WALHI Jawa Timur terkait liputan Tumpang Pitu salah satu warga bernama Fitri yang menjadi saksi ganasnya tsunami Tahun 1994 di Banyuwangi. Fitri mengungkapkan, bahwa tsunami itu telah merenggut korban 239 warga Dusun Pancer, dan Gunung

Tumpang Pitu sebagai salah satu yang menyelamatkan nyawanya bersama Ibunya kala itu, selain Tumpang Pitu ada sekitar Gunung Salakan, Bukit Goa Macan yang turut menjadi benteng pelindung warga.

Selain memiliki banyak fungsi dan manfaat mengenai keberlangsungan hidup warga disana, Gunung Tumpang Pitu juga memiliki manfaat spiritual yang tinggi bagi umat Hindu maupun aliran kepercayaan lainnya. Dari wawancara peneliti, menurut Mangku Suyono salah satu tokoh Hindu di Pura Segara Tawang Alun atau pura di lereng Tumpang Pitu, ketika beribadah dalam ajaran Hindu seolah-olah Tuhan diibaratkan berada dalam padmasana, dan padmasana di Pura Saghara Tawang Alun persis menghadap ke Gunung Tumpang Pitu bahkan padmasana itu juga diibaratkan adalah Gunung Tumpang Pitu itu sendiri.

Sedangkan menurut Nyoman Pageh Yasa, Wakil Ketua Perisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Banyuwangi seperti yang dikutip oleh Ningtyas (23: 2019), Pura Segara Tawang Alun didirikan oleh umat Hindu di lereng Gunung Tumpang Pitu karena mempercayai gunung tersebut dulunya adalah tempat bertapa para resi, dan Tumpang Pitu dianggap tujuh puncak tahapan manusia menuju keabadian. Juga ditegaskan kembali oleh Mangku Suyono dalam wawancara oleh peneliti, Sungai Gangga yang mengalir dari Gunung Tumpang Pitu dianggap sungai suci, dan nama Gangga mirip dengan nama sungai yang ada di India meski belum jelas sumberanya dari mana.

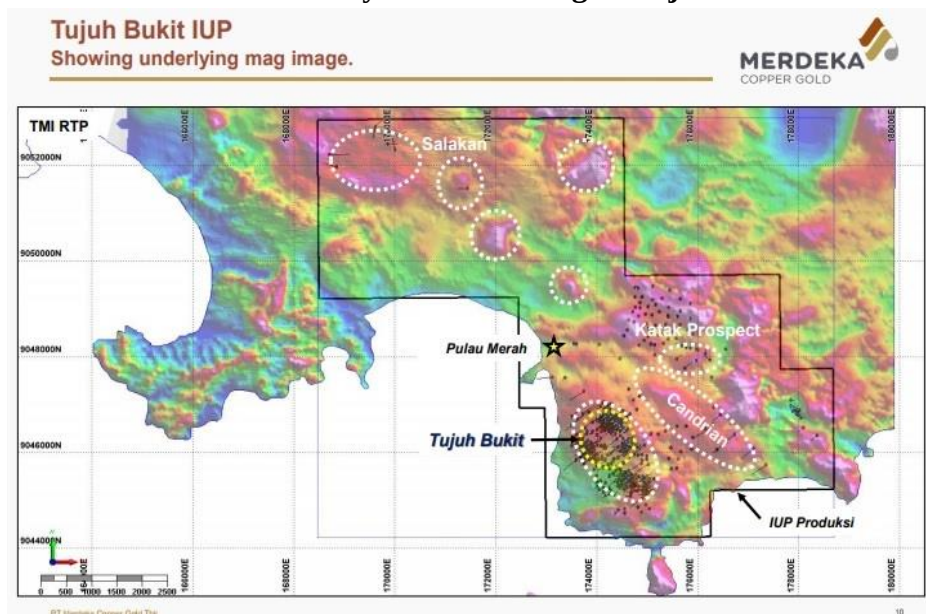
Pura Segara Tawang Alun tidak hanya digunakan untuk beribadah umat Hindu di Sumberagung, namun dalam hari-hari tertentu umat Hindu dari Bali, Lombok, dan daerah-daerah tertentu berbondong-bondong ke Pura Segara

Tawang Alun untuk melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan lainnya. Tujuan umat Hindu Bali sendiri, salah satunya untuk mendatangi leluhurnya Prabu Tawang Alun yang masih dikenang dan diabadikan menjadi nama pura.

Aliran kepercayaan lainnya yang masih mempercayai Gunung Tumpang Pitu sebagai Gunung spiritual adalah aliran kepercayaan dari zaman Majapahit yang masih dipercayai oleh sebagian warga disana. Menurut Hidayat, salah satu warga Desa Sumbermulyo, orang-orang yang menganut aliran kepercayaan ini melakukan ibadah setiap malam satu suro dengan naik keatas Gunung Tumpang Pitu dan melakukan do'a bersama disana. Namun, karena tergerus arus zaman dan hadirnya perusahaan pertambangan, aliran kepercayaan ini sudah jarang ditemui.

2.4 Proyek Tujuh Bukit di Gunung Tumpang Pitu

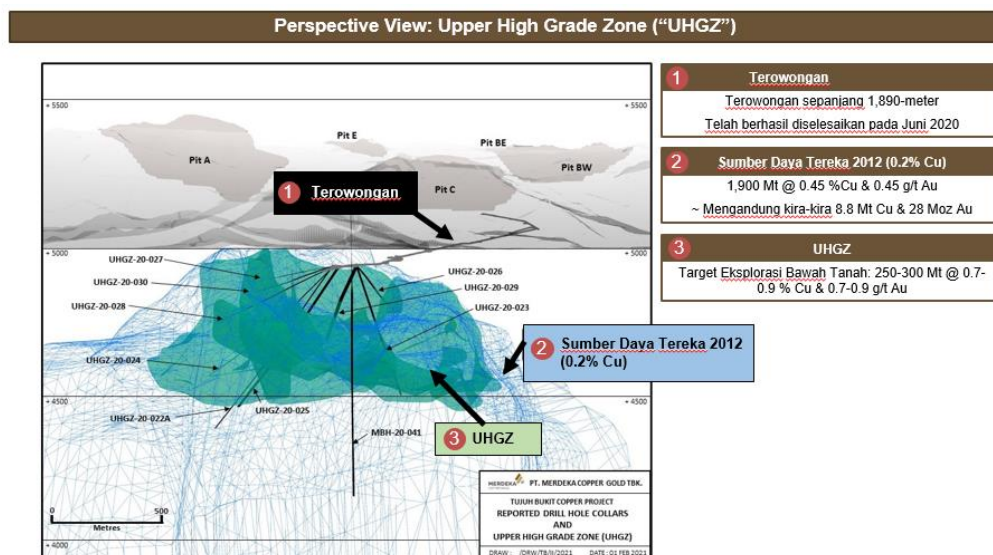
Gambar 2.4
Peta Lokasi Proyek Pertambangan Tujuh Bukit



Sumber: Dokumen Merdeka Copper Gold, merdekacoppergold.com

Kegiatan usaha pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu merupakan proyek dari perusahaan Merdeka Copper Gold dan anak perusahaan PT Bumi Suksesindo (BSI). Pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu dinamakan ‘Proyek Tujuh Bukit’ oleh Merdeka Copper Gold dan PT BSI. Lokasi pertambangan Proyek Tujuh Bukit berada di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, atau tepatnya di Gunung Tumpang Pitu.

Gambar 2.5
Tampilan Perspektif Peta Kawasan Pertambangan Tujuh Bukit



Sumber: Dokumen Perusahaan Merdeka Cooper Gold, merdekacoppergold.com

Pada tahun 2017, Proyek Emas Tujuh Bukit melakukan produksi perdana emas, menyusul pembangunan infrastruktur tambang. Proyek Emas Tujuh Bukit memanfaatkan sistem penambangan terbuka, diikuti oleh penghancuran dan aglomerasi bijih, yang kemudian ditumpuk pada pelataran pelindian, dimana kandungan emas dan perak diikat melalui proses pelindian tersebut, dan dialirkan ke Pabrik Pengolahan Emas ADR (Adsorption, Desorption and Recovery).

2.4.1 Proses Proyek Tujuh Bukit PT Bumi Suksesindo

Menurut infografis dalam website resmi perusahaan PT Bumi Suksesindo, PT Bumi Suksesindo menerima Ijin Usaha Pertambangan (IUP) Operasi Produksi dari Bupati Banyuwangi seluas 4.998 hektar, berdasarkan Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor: 188/547/KEP/429.011/2012 yang terbit 9 Juli 2012 berlaku sampai dengan 25 Januari 2030 dan dapat diperpanjang dua kali masing-masing 10 tahun, sebagaimana diubah terakhir berdasarkan Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor: 188/928/KEP/429.011/2012 tanggal 7 Desember 2012.

Kemudian melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan yang bernomor SK 826/Menhut-II/2013 tertanggal 19 November 2013, Menteri Kehutanan mengubah status Hutan Lindung Gunung Tumpang Pitu menjadi hutan produksi dengan luasan 1.942 ha. Penurunan status Hutan Lindung Gunung Tumpang Pitu itu lahir karena dorongan Bupati Banyuwangi, Abdullah Azwar Anas untuk mengubah status Hutan Lindung Gunung Tumpang Pitu melalui surat Nomor: 522/635/429/108/2012 tanggal 10 Oktober 2012.

Setelah mengantongi izin, di Tahun 2014 PT Bumi Suksesindo melalui beberapa perusahaan kontraktor multinasional dan internasional menyelesaikan konstruksi bangunan pertambangan selama kurang dari 20 bulan. Kemudian, pada tanggal 22 September 2014 PT Bumi Suksesindo menerima persetujuan Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) dengan luas area 194,72 Ha dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia, dan pada bulan Maret tahun 2015, PT Bumi Suksesindo berhasil menyelesaikan akuisisi lahan kompensasi seluas 2.152 Ha.

PT Bumi Suksesindo, melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) pada tanggal 19 Juni 2015 kepada Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai pemangku kepentingan daerah dimana konsesi berada. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mendapatkan kepemilikan saham dengan skema *grant of shares* (hibah saham) secara *free carry* (tanpa beban apapun) sejak tahun 2013 sebesar 10% dengan nilai saham sekitar 22 miliar rupiah, yang kemudian mengalami penyesuaian setelah penutupan IPO menjadi sebesar 6,42% dengan nilai saham lebih dari 500 miliar rupiah.

Pada bulan Agustus 2015, persetujuan AMDAL dan perolehan Izin Lingkungan PT Bumi Suksesindo untuk peningkatan kapasitas produksi dari 24 juta ton bijih menjadi 36 juta ton diterima oleh pemerintah.

Pada tanggal 26 Februari 2016 PT Bumi Suksesindo ditetapkan sebagai Obyek Vital Nasional (Obvitnas) oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral melalui Surat Keputusan Menteri No. 651/K/30/MEM/2016.

Kemudian, pada tanggal 22 September 2014 PT Bumi Suksesindo menerima persetujuan Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) dengan luas sisa area sebesar 794 Ha melalui Surat Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 18/1/IPPKH/PMDN/2016.

PT Bumi Suksesindo memulai penambangan Bijih Mineral pertamanya pada 1 Desember 2016, dan memulai produksi emas pertamanya pada 17 Maret 2017, sekaligus menandai transisi perusahaan dari tahap konstruksi ke tahap produksi.